



Analysis of the Six Eras of the Creation of the Universe in the Holy Qur'an and the Bible: Semiotic Studies Alfred Jules Ayer

Zainul Ashri

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Correspondence: 22205031035@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

All religions have an explanation about nature creating with their version. Talking about these kinds, this paper was not present to be correct who is true or who is false, but a process of nature creating needed to be explained with science so that it can be accepted by mind and conviction. That can be known by becoming deep through making use of logical positivism semiotics analysis by Alfred Jules Ayer. With the use of library research, comparative study, and semiotics analysis by Alfred J. Ayer, this paper has some findings, namely: comparative about nature created from Al-Qur'an and Bible, just not a doctrine of religion. But, as a result of logical positivism analysis, Alfred J. Ayer explains that nature was created during six periods (time) in Islam, and Christianity, in theology, believed that it was a creation of God. Then, the process of nature's creation during six periods (time) is very long; the truth can be verified by the findings of scientists, namely a genesis of nature created by the Big Bang incident, and then because that is dissociated between earth and sky and engender earth and interplanetary rotation in their pivot after that earth experience evolution and all of the process is ended with creating of mountains, plants, humans, and others.

Keywords: Nature Creating; Logical Positivisme; Al-Qur'an and Bible

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Hadirnya segala sesuatu di muka bumi ini, termasuk bumi dan alam semesta itu sendiri merupakan anugerah Tuhan yang maha kuasa dalam menciptakan itu semua. Segala sesuatu yang telah terjadi atau ada dan yang akan terjadi atau yang akan ada berada dalam kendali-Nya juga. Itulah jawaban bagi orang-orang terdahulu secara singkat, padat dan jelas untuk pertanyaan tentang bagaimana bumi ini ada dari segi teologis. Namun akan menjadi penghambat dan bahkan penjelasan tersebut akan ditolak ketika pertanyaan tersebut kembali dipertanyakan pada masa kini. Oleh sebab itu, sebagai salah seorang peminat pengkajian keislaman, terutama di ranah kajian tafsir, perlu dipersiapkan ilmu-ilmu pendukung untuk menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an seperti, sains, humaniora, sosial dan sebagainya. Karena pada masa kini, penjelasan yang sifatnya teologis masih dinilai kurang untuk menjawab pertanyaan atau isu-isu yang sifatnya kontemporer. Maka dari itu, akan menjadi sebuah keharusan bagi ilmu tafsir secara khusus dan semua ilmu pengetahuan pada umumnya berdampingan dengan ilmu pengetahuan lainnya untuk memperkaya data sekaligus khazanah keilmuan. Karena pada hakikatnya, Al-Qur'an itu sendiri merupakan sumber dari segala ilmu pengetahuan yang ada, namun ilmu itu bukan hanya berisi tentang pengetahuan saja, melainkan juga ilmu itu merangkum beberapa pengetahuan yang berdasarkan pada teori-teori yang disepakati dan dapat diuji dengan suatu metode yang sudah diakui dalam bidang ilmu tertentu (Afifah et al., 2020).

Dalam kajian tafsir, tercatat memiliki beberapa corak, salah satunya adalah tafsir yang bersifat naratif. Corak tafsir naratif ini biasanya berisi tentang penambahan ketengan-keterangan terhadap kisah-kisah dalam Al-Qur'an. sebagaimana yang sudah diketahui bersama, kisah-kisah tentang nabi dan umat terdahulu sudah tercatat dalam kitab-kitab terdahulu seperti kitab orang Yahudi dan Nasrani. Hal inilah yang dilihat oleh para sahabat dulu karena redaksi di Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu memiliki kemiripan tentang suatu kisah, sehingga para sahabat dan bahkan sampai umat islam saat ini masih membutuhkan informasi tambahan dan komparatif dari umat lain (Abdurrahman et al., 2011). Berbicara mengenai kisah dalam Al-Qur'an, salah satunya tentang

awal mula alam semesta, seperti langit, bumi dan segala sesuatu yang ada di dalamnya maupun yang mengingitarnya yang terjadi dalam waktu enam masa. Hal ini dijelaskan dalam kitab suci sebelumnya, seperti Taurat dan Injil. Hal ini sesuai dengan informasi sekarang, bahwa ilmu sains modern dari hasil penelitiannya menyatakan dunia yang dirasakan saat ini terbentuk dalam tempo “sittati ayyam” (enam waktu) yang mengisyaratkan membutuhkan proses yang lama (Munawar & Rianti, 2022). Selanjutnya mengenai asal usul penciptaan alam semesta belum bisa diperkirakan validitasnya, sehingga semua teori ilmiah berusaha menafasirkannya, di mana belum ada seorang pun yang dapat memahami atas apa yang terjadi di balik proses penciptaan alam semesta ini. Seperti dalam ilmu fisika, ilmu fisika mempelajari tentang unsur atau ciri-ciri yang terdapat dalam sesuatu yang sudah ada dalam kehidupan seperti zat dan energi tertentu, dan ilmu fisika tidak pernah membahas terkait dengan asal suatu kejadian yang tidak ada (Adenan & Batubara, 2020). Namun tidak bisa dipungkiri, sejarah ilmu pengetahuan mencatat bahwa pernah ada teori yang membicarakan terkait dengan asal usul alam semesta ini. Yaitu teori *Big Bang*, di mana teori tersebut menurut sejarah diperkenalkan oleh seorang ilmuwan yang bernama Georges Lemaitre pada tahun 1927-an (Pratama et al., 2021).

Hadirnya tulisan ini bukanlah tulisan yang satu-satunya membahas tentang penciptaan alam semesta, melainkan tulisan ini hadir dari hasil pembacaan penulis dari tulisan-tulisan terdahulu tentang penciptaan alam semesta. Sejauh ini kajian mengenai penciptaan alam semesta di antaranya yaitu tulisan oleh Iprohul Fadilah Batubara yang berjudul *Konsep Penciptaan Alam Menurut Islam dan Kristen*. Tulisan ini menjelaskan bahwa baik di dalam agama Islam dan agama Kristen meyakini adanya permulaan dari alam semesta, di mana proses penciptaan tersebut berlangsung selama enam masa, dan pada masa yang terakhir itu merupakan masa di mana manusia diciptakan oleh Tuhan (Adenan & Batubara, 2020). Selanjutnya tulisan dengan judul *Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama* oleh Ahmad Atabik. Tulisan ini menjelaskan, bahwa term tentang penciptaan alam semesta di dalam Al-Qur’an masih bersifat umum, karena Al-Qur’an sendiri bukanlah seperti buku tentang ilmu pengetahuan atau buku kosmologi pada umumnya yang bisa menghadirkan penjelasan secara sistematis selama enam masa tersebut. Kemudian dalam agama Kristen, penciptaan alam hampir mirip dengan Islam, yaitu penciptaan alam terbentuk melalui beberapa fase (Atabik, 2015). Di samping itu ada juga tulisan lain yang berjudul “Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur’an dan Tanakh (Yahudi): Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva” oleh Muhazifah. Tulisannya menjelaskan adanya konsep paralel dari intertekstual Kristeva, di mana penciptaan alam di dalam Al-Qur’an dan Bible hampir sama. Di samping itu, term penciptaan alam dari kedua kitab suci tersebut jika dianalisis dengan prinsip semiotikanya Kristeva, terdapat beberapa prinsip semiotika, yaitu prinsip ekserp, haplologi, dan konversi. Namun, ada beberapa redaksi tentang penciptaan alam yang berbeda dalam keduanya, yaitu terkait tentang proses, urutan serta tahapan dari penciptaan alam tersebut (Muhazifah, 2021). Sejauh ini kajian tentang awal penciptaan alam semesta telah banyak dikaji melalui komparasi kitab al-Qur’an dan Bible. Namun, masih sedikit yang mencoba menganalisis redaksi Al-Qur’an dan Bible dengan pisau analisis yang relevan, supaya penciptaan alam itu bisa dijelaskan. Oleh sebab itu, hal ini menjadi celah bagi penulis untuk mengkaji lebih spesifik tentang penciptaan alam melalui komparasi al-Qur’an dan Bible kemudian dianalisis dengan semiotika Alfred Jules Ayer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan studi komparatif dari berbagai keberagaman kepercayaan di Indonesia terkait dengan term penciptaan alam semesta. Salah satunya adalah komparasi antara kitab suci Al-Qur’an dan Bible terkait dengan tema penciptaan alam semesta. Tulisan ini berangkat dari argumen bahwa kajian penciptaan alam semesta dalam kitab-kitab suci agama memiliki keselarasan pesan yang sama. Di mana salah satu dari tanda kekuasaan Tuhan yang diyakini oleh agama-agama yang ada adalah dengan adanya bumi yang kita tempati saat ini, walaupun penjelasan tentang term tersebut tidak tertera di dalam beberapa kitab suci seperti halnya dalam agama Budha. Proses yang ada di dalam kitab suci bukanlah sekedar kisah belaka, melainkan ditinjau dari semiotika Ayer, proses penciptaan alam semesta merupakan suatu kebenaran dan bukti kebenarannya dapat di lihat dalam teori *Big Bang*.

Suatu kajian atau penulisan ilmiah tidak akan lengkap tanpa adanya metodologi penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan secara *Library Research*, yaitu kajian dengan melalui proses mencatat, membaca dari dokumen yang berbentuk buku maupun jurnal (Suwardi & Syaifulah, 2022). Data-data yang diperoleh selama penelitian dikumpulkan secara dokumentasi, yang nantinya dengan adanya dokumen membantu dalam proses verifikasi keabsahan data yang ada (Sugiyono, 2018). Kemudian dengan hasil tersebut dapat memberikan suatu interpretasi sampai pada penyusunan kesimpulan (Djaelani, 2013). Dan untuk analisis datanya, penelitian ini dengan metode deskriptif-analitis, yaitu dengan menganalisis literatur kajian yang relevan dengan penelitian ini, yang nantinya hasil penelitian ini dapat

memberikan informasi yang relevan dan bisa diterima di khalayak ramai. Di samping itu, tulisan ini juga menggunakan analisis secara komparasi, yaitu dengan membandingkan data baik berupa informasi sepi dalam suatu ayat atau teks dan bahkan segala sesuatu yang memiliki keasamaan atau kemiripan dari sumber yang berbeda terkait term-term tertentu (Baidan, 2002).

PEMBAHASAN

Term Penciptaan Alam dalam Al-Qur'an

Terdapat beberapa redaksi mengenai penciptaan alam di dalam Al-Qur'an, di antaranya yaitu pada QS. Qaf [50]: 38.

﴿ وَلَقَدْ خَلَقْنَا السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ ۝٣٨ ﴾ (ق/50: 38)

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan langit, bumi, dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa dan Kami tidak merasa letih sedikit pun.” (QS. Qaf [50]: 38) (LPMA, 2019).

QS. Hud [11]: 7 juga bercerita tentang penciptaan alam semesta selama enam masa,

﴿ وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ لِيَبْلُوكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّكُمْ مَعْبُوثُونَ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ لَيُقْوَلَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ ۝٧ ﴾ (هود/11: 7)

Artinya: Dialah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa serta (sebelum itu) ‘Arasy-Nya di atas air. (Penciptaan itu dilakukan) untuk menguji kamu, siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya. Sungguh, jika engkau (Nabi Muhammad) berkata, “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan setelah mati,” niscaya orang-orang kafir akan berkata, “Ini (Al-Qur'an) tidak lain kecuali sihir yang nyata.” (QS. Hud [11]: 7) (LPMA, 2019).

QS. Al-A'raf [7]: 54 juga menjelaskan penciptaan alam semesta dalam enam masa,

﴿ إِنَّ رَبَّكُمْ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِ إِلَهِ الْخَلْقِ وَالْأَمْرُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝٥٤ ﴾ (الاعراف/7: 54)

Artinya: “Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam. (QS. Al-A'raf [7]: 54) (LPMA, 2019).

Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya menerangkan kata “sittati ayyam” dalam ayat di atas masih menuai perbedaan pendapat di kalangan ulama, pendapat pertama menjelaskan “sittati ayyam” itu maksudnya enam hari seperti yang dirasakan saat ini, karena dulu matahari belum ada dan Al-Qur'an ditujukan kepada manusia yang perlu dijelaskan sesuai dengan konteks manusia yang memahami sehari itu selama 24 jam. Pendapat kedua menjelaskan prosesi selama “sittati ayyam” itu selama 1.000 tahun karena hal itu disandarkan pada perhitungan Tuhan, sebagaimana yang ada pada QS. Al-Hajj [22]: 47. Dan pendapat ketiga menjelaskan “sittati ayyam” itu selama 50.000 tahun, hal ini sebagaimana yang ada dalam QS. Al-Ma'arij [70]: 4 (Shihab, 2002). Mahmud Yunus dalam tafsirnya menjelaskan, enam masa itu meliputi: *Pertama*, fase di mana langit dan bumi merupakan satu-kesatuan yang nampaknya seperti asap (dalam ilmu falak dikenal dengan istilah Nebula), yaitu ketika seperti gas sebagaimana yang terdapat pada QS. As-Sajdah ayat 10. *Kedua*, masa ketika bumi dari langit (matahari) mengalami pemisahan sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Anbiya ayat 21. *Ketiga*, masa di mana bumi dibanjiri oleh air yang menyebabkan bumi mengalami dingin yang disebabkan kurangnya cahaya akibat dari bumi yang berpisah dari matahari, sedangkan matahari bersifat sangat panas. *Keempat*, masa di mana bumi mengalami perubahan karena sudah mulai terbentuknya lautan, daratan, gunung, lembah, dataran rendah dan dataran tinggi, dan pada masa tersebut bumi mulai membeku di bagian permukaan-permukaan yang tinggi. *Kelima*, masa terbentuknya tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang perairan seperti ikan dan sebagainya. *Keenam*, masa ketika terciptanya makhluk hidup yang hidupnya di darat seperti binatang dan manusia, di mana manusia merupakan makhluk ciptaan yang terakhir dan sekaligus akan menjadi makhluk yang paling pintar di atas bumi dari makhluk-makhluk yang lain (Yunus, 2015).

Term redaksi tentang prosesi penciptaan alam selama “sittati ayyam” dalam Al-Qur'an diperinci lagi oleh Quraish Shihab, beliau merincikan bahwa penciptaan langit terjadi di fase dua hari pertama, kemudian bumi

manusia, kemudian pada hari terakhir yaitu di hari *ketujuh* adalah hari untuk beristirahat (الكتاب المقدس: كتاب) (الحياة ترجمة تفصيرية n.d.).

Analisis Enam Masa Penciptaan Alam

Alfred Jules Ayer merupakan salah seorang filsuf abad 20, di mana pada masa itu dikenal dengan masa positivisme modern. Masa peralihan dari pembahasan metafisik, di mana semua pengetahuan tentang kenyataan atau kebenaran harus berdasarkan pada proses pemikiran secara ilmiah yang kongkret. Ayer lahir di London tanggal 29 Oktober 1910, di mana beliau lahir dari pasangan yang berkebangsaan Swiss dan Belgia. Riwayat intelektualnya, beliau dengan bekal bahasa Latiin dan Yunanii yang lancar dan fasih, beliau mendapatkan beasiswa kuliah di Oxford untuk mendalami lagi ilmu filologi klasik dan filsafat (Bertens, 1990). Terlepas dari itu, melalui karyanya *Language, Truth and Logic*, Ayer dikenal sebagai salah satu tokoh filsuf yang mengembangkan ajaran neo-positivisme, di mana segala sesuatu akan bermakna jika dapat diverifikasi dengan realitas indrawi, karena antara makna dan fakta pasti memiliki hubungan (Firdaus, n.d.). Terori yang digagas oleh Ayer lebih kepada ilmu pengetahuan secara ilmiah, di mana ilmiah itu sifatnya nyata yang membutuhkan fakta-fakta secara rasional serta membutuhkan pengalaman yang empiris. Metode ilmiah itu paling tidak harus melingkupi teori ilmiah yang konsisten dengan teori-teori ilmiah terdahulu serta harus didukung dengan fakta empiris (Suriasumantri, 1998). Sehingga metode ilmiah itu ketika suatu ilmu menerapkan verifikasi empiris dan positivisme logis (Kaelan, 2005). Dalam penjelasan lain, semiotika Ayer ini mengandalkan teknik verifikasi. Karena setiap pernyataan perlu diverifikasi dengan menguji kebenaran atau tiadaknya melalui kenyataan atau dengan melihat fakta (Sholihah, 2021).

Sebagai suatu pernyataan yang diyakini kebenarannya secara teologis, beberapa redaksi tentang penciptaan alam semesta baik di Al-Qur'an dan di Bible ternyata memiliki kemiripan yang sangat banyak. Untuk lebih jelasnya berikut redaksi dari kedua kitab:

Pertama, penegasan Tuhan bahwa alam semesta ini merupakan ciptaan-Nya. Sebagaimana yang terdapat pada QS. Al-Baqarah [2]: 117:

﴿بَدِئُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ ۝ ١١٧﴾ (البقرة/2: 117)

Artinya: “(Allah) pencipta langit dan bumi. Apabila Dia hendak menetapkan sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya, “Jadilah!” Maka, jadilah sesuatu itu. (QS. Al-Baqarah [2]:117) (LPMA, 2019).

Begitu juga dengan redaksi yang terdapat pada Bible, pada kitab Kejadian Pasal 1 ayat 1: *في* [1: *بدأ الخلقية*]. Artinya: “Pada mulanya Allaah menciptakan langit dan bumi” (“Kitab Suci,” n.d.). Pada QS. Al-Baqarah [2]: 117, kata “Badi’u” itu berarti Maha Menciptakan, yang Memulai Penciptaan langit dan bumi. Begitu juga pada redaksi di Bible, bahasa yang digunakan memiliki kemiripan dengan redaksi yang di Al-Qur’an, yaitu menggunakan kata “Bara’” dari bahasa Ibrani yang berarti juga cipta atau karya (Sihombing, 2013), yang bermakna “Dia lah Allah yang menciptakan langit dan bumi”. Sampai di sini, secara teologis Islam dan Kristen mempercayai bahwa bumi dan langit ini adalah ciptaan Allah. *Kedua*, redaksi penciptaan alam semesta dalam QS. Al-Anbiya’ [21]: 30 yang artinya: “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi, keduanya, dahulu menyatu, kemudian Kami memisahkan keduanya dan Kami menjadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air? Maka, tidakkah mereka beriman?”.(QS. Al-Anbiya’ [21]: 30) (LPMA, 2019). Pada ayat tersebut menjelaskan pembentangan alam semesta, di mana pada mulanya langit dan bumi itu merupakan satu-kesatuan, namun Allah memisahkan antara keduanya yang menjadikan ruang alam atau “as-Sama” (langit) dan materi atau “al-Ardh” (bumi) (Atabik, 2015). Redaksi ini juga hampir mirip dengan yang di Bible pasal 1 ayat 7-10, yaitu:

[7] فخلق الله الجلد، وفرق بين المياه التي يحملها السحب والمياه التي تغمر الأرض. وهكذا كان. [8] وسمى الله الجلد سماء. ثم جاء مساءً أعقبه صباح فكان اليوم الثاني. [9] ثم أمر الله {للتجمع المياه التي تحسب السماء إلى موضع واحد، ولتظهر اليابسة}. وهكذا كان. [10] وسمى الله اليابسة أرضاً والمياه المجتمع بحارا.

Artinay: Kemudiian Allah membuat angkasa dan memisahkan air yang harus ada di bawah angkasa itu dan air yang harus ada di atas angkasa itu. Allah mulai menyebut angkasa itu langit. “Selanjutnya Allah berfirman, biarlah air di bawah langit terkumpul kesatu tempat dan biarlah tanah yang kering muncul. dan jadilah demikian. Allah menyebut tanah yang kering itu sebagai darat dan kumpulan air itu sebagai laut.” (“Kitab Suci,” n.d.).

Ketiga, redaksi penciptaan alam dari kedua kitab suci yang memiliki kemiripan yaitu, pada QS. Fussilat [41]: 11, yaitu: “Dia kemudian menuju ke langit dan (langit) itu masih berupa asap. Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi, “Tunduklah kepada-Ku dengan patuh atau terpaksa.” Keduanya menjawab, “Kami tunduk dengan patuh.” (QS. Fussilat [41]: 11) (LPMA, 2019). Ayat ini merupakan lanjutan dari peristiwa atau keadaan alam setelah mengalami pemisahan, setelah itu pada ayat ini Allah swt memerintahkan langit dan bumi untuk tunduk kepada-Nya. Redaksi ini mengindikasikan bahwa langit dan bumi harus mengalami perubahan dengan perintah Allah atau yang biasa dikenal dengan istilah mematuhi *sunnatullah* atau yang biasa dikenal dengan taat pada hukum alam (LPMA et al., 2010). Hukum alam bisa berupa apa saja, seperti adanya malam dan pagi hari, tumbuhnya pepohonan, tumbuh-tumbuhan dengan buah sekaligus bijinya masing-masing. hal tersebut yang terjadi pada alam, menunjukkan Alam patuh dengan aturan yang datang dari Allah (*sunnatullah*). Ayat ini memiliki kemiripan redaksi pada Bible pasal 1 ayat 11-12, yaitu:

[11] وأمر الله : {لتنتب الأض عشباً وبقلاً مبزراً، وشجراً مثمراً فيه بزره الذي ينتج ثمراً كجنسه في الأرض} ، وهكذا كان. [12] فأنبئت الأرض كل أنواع الأعشاب والبقول التي تحمل بروتاً من جنسها، والأشجار التي تحمل أثماراً ذات بدور من جنسها. ورأى الله ذلك فاستحسنه

Artinya: “Selanjutnya Allah berfirman, biarlah tanah menumbuhkan rumput, tumbuh-tumbuhan yang berbiji, pohon buah-buahan yang nanti akan menghasilkan beberapa jenis buah dan bijian di muka bumi. Dan jadilah demikian. Tanah mulai menghasilkan rumput, beberapa jenis tumbuh-tumbuhan dan beberapa macam dari tumbuh-tumbuhan yang nantinya akan menghasilkan buah-buahan dan biji-bijian (“Kitab Suci,” n.d.).

Dengan semiotika positivisme logis dari Ayer dan teknik verifikasi kebenaran dengan fakta yang ada, proses penciptaan alam semesta yang dijelaskan di dalam Bible maupun Al-Qur’an mengindikasikan walaupun secara tologis kedua agama meyakini bahwa adanya alam raya yang dapat dirasakan saat ini merupakan maha karya Tuhan yang Esa. Di samping itu penjelasan proses selama enam hari bukanlah sekedar cerita melainkan keterangan dari kedua kitab itu menjadi titik awal ilmu sains dalam meneliti kebenaran kitab suci. Hal ini dapat diverifikasi dengan adanya ilmu-ilmu seperti ilmu *Big Bang* sebagai hasil dari penelitian ilmuan atas asal usul adanya bumi. Verifikasinya bisa dilihat pada tafsir Kemenag yang bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dalam menyusun kitab tafsir yang bercorakkan ilmu pengetahuan (sains), di mana dalam tafsir tersebut merincikan tentang enam hari dari proses penciptaan alam semesta. *Pertama*, fase awal penciptaan alam raya ini dimulai dari peristiwa ledakan yang luar biasa besar yang menyebabkan terbentuknya ruang dan waktu, termasuk materi. *Kedua*, alam raya mengalami proses evolutif, di mana langit mulai mengalami pengembangan secara bertahap, benda-benda yang mengitarinya sudah mulai berjauhan dan langit pun semakin meninggi. *Ketiga*, fase terbentuknya tata surya, di mana bumi berotasi mengelilingi sinar matahari yang menyebabkan terjadinya pergantian siang dan malam. *Keempat*, proses evolusi bumi, setelah bulan terbentuk dari lontaran sebagian kulit bumi karena tumbukan benda langit lainnya, dan bumi dihamparkan mungkin saat lempeng benua besar pangea mulai terpecah tetapi bisa jadi lebih tua dari pangea. Fase *Kelima*, di mana menjadi awal terbentuknya kehidupan di bumi dengan sudah ketersediaan air sebagai sumber kehidupan dan hal ini juga tidak menutup kemungkinan terjadi di planet selain bumi yang memang di sana akan ada kehidupan. *Keenam*, sebagai fase terakhir bumi sudah mulai membentuk gunung-gunung akibat evolusi geologi. Di samping itu juga fase ini menjadi fase diciptakannya manusia dan semua macam binatang-binatang yang akan menjalani kehidupan di muka bumi (LPMA et al., 2010).

KESIMPULAN

Dari beberapa hasil temuan peneliti, setidaknya dapat disimpulkan, bahwa dengan analisis positivisme logis Alfred Jules Ayer dan verifikasi kebenaran data dengan fakta atau kenyataan. Redaksi tentang penciptaan alam semesta selama enam masa yang terdapat di dalam Al-Qur’an dan Bible merupakan pernyataan yang benar bukan hanya cerita fiktif belaka, kebenaran dari proses dan tanda-tandanya dapat diverifikasi melalui tumuan para ilmuan yang sekarang hasil temuannya sudah menjadi bagian dari ilmu sains. Di mana penciptaan alam semesta dimulai dari kejadian *Big Bang*, yang memisahkan antara bumi dan langit sehingga menyebabkan bumi dan planet-planet lainnya berotasi pada porosnya masing-masing setelah itu bumi mengalami evolusi dan berakhir pada terciptanya gunung, tumbuh-tumbuhan serta makhluk hidup lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nugroho, M. A., Mukharis, H. P., & Sutinah. (2011). *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer*. eLSAQ Press.
- Adenan, & Batubara, I. F. (2020). Pandangan Islam dan Kristen Terhadap Penciptaan Alam. *Studia Sosia Religia*, 3(2).
- Afifah, G., Ayub, S., & Sahidu, H. (2020). Konsep Alam Semesta Dalam Perspektif Al-Quran dan Sains. *GeoScienceEdu Journal*, 1(1), 5–10.
- Atabik, A. (2015). Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif antar Agama-Agama. *FIKRAH: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 3(1).
- Baidan, N. (2002). *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Cetatakn I). Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. (1990). *Filsafat Barat Abad XX Inggris-Jerman*. Gramedia.
- Djaelani, A. (2013). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *PAWIYATAN*, 20(11).
- Firdaus, M. F. (n.d.). Hubungan Fakta dan Makna Pada Prinsip Verifikasi Perspektif Alfred Jules Ayer. *Arete: Jurnal Filsafat*.
- Kaelan. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Paradigma.
- Kitab Suci. (n.d.). In <http://kitab suci.mobi>.
- LPMA. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan*. LPMA.
- LPMA, Balitbang DIKlat, & LIPI. (2010). *Tafsir Ilmi: Penciptaan Bumi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Sains*. LPMA.
- Muhazhifah. (2021). Penciptaan Alam Semesta Dalam Al-Qur'an Dan Tanakh (Yahudi): Pendekatan Intertekstualitas Julia Kristeva. *Jurnal Mafatih : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Volume 1 N*.
- Munawar, A. M., & Rianti, S. (2022). Penciptaan Alam Semesta Menurut Para Mufassir dan Astronom. *Prosiding Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4, 19–27.
- Pratama, K. Y., 'Izi, I. F., & Rosyid, M. A. (2021). kolerasi Terbentuknya Alam Semesta dalam Al-Qur'an dengan Teori Big Bang. *Dirundeng International Conference on Islamic Studies*.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran. In *Vol 15*. Lentera Hati.
- Sholihah, 'Amilatu. (2021). Paradigma Prinsip Verifikasi A . J . Ayer dan Relevansinya dalam Kajian Keislaman. *Aqlania: Jurnal Filsafat Dan Teologi Islam*, 12(1), 1–24.
- Sihombing, B. (2013). Studi Penciptaan Menurut Kitab Kejadian 1:1-31. *KURIOS*, 1(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v1i1.15>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (27th ed.). Alfabeta.
- Suriasumantri. (1998). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Sinar Harapan Jaya.
- Suwardi, & Syaifullah, M. (2022). Berbagai Pendekatan Hermeneutika dalam Studi Islam: Sebuah Studi Literatur. *Acta Islamica Counsnesia: Counselling Research and Applications*, 2(1).
- Yunus, M. (2015). *Tafsir Qur'an Karim*. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.
- كتاب الحياة ترجمة تفصيرية*. (n.d.). *الكتاب المقدس*.